

PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KORBAN PERCERAIAN
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK UTSMAN BIN AFFAN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Syahriel Falahudin

17102050081

Pembimbing:

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si

NIP. 197703172006042001

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
TAHUN 2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1879/Un.02/DD/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KORBAN PERCERAIAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK UTSMAN BIN AFFAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAHRIEL FALAHUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050081
Telah diujikan pada : Senin, 13 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61c2aa51e598b



Penguji II

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61c2ab6dd7425



Penguji III

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61c13b4618442



Yogyakarta, 13 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 61c2bf8a7af4c





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syahriel Falahudin

NIM : 17102050081

Judul Skripsi: Perkembangan Sosial Anak Korban Perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 5 Desember 2021



Siti Solechah, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Pembimbing

Abidah Muflahati, S.Th.I, M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahriel Falahudin

NIM : 17102050081

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas: Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan ini sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Perkembangan Sosial Anak Korban Perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Magelang, 5 Desember 2021



Syahriel Falahudin
NIM. 17102050081

HALAMAN PERSEMPAHAN

“Untuk orang-orang yang telah memberikan waktu dan kepercayaannya, dan juga sebagai pembuktian terhadap diri sendiri.”



MOTTO HIDUP

“God give you the shoes that fit you, so put ‘em on and wear ‘em, and be

yourself.” - Marshal Maters



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Perkembangan Sosial Anak Korban Perceraian di LKSA Utsman bin Affan”**. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki peneliti, dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana Strata 1, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan referensi bagi para pembaca. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. , M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Siti Solechah, S.Sos. I. , M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Drs. H. Suisyanto, M,Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama perkuliahan.
5. Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah memberikan bimbingan, masukan, motivasi serta ilmu dalam proses penyelesaian skripsi ini;

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalamannya selama masa perkuliahan;
7. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, terkhusus Bapak Sudarmawan yang telah banyak membantu dan mendampingi segala bentuk administrasi kampus;
8. Seluruh Keluarga Besar LKSA Utsman bin Affan, Mbah Wondho, Mas Dul, Pak Wahyudi, Pak Rois, Mas Eko, yang telah membantu dalam pengumpulan data, dan memberikan pengalaman yang luar biasa;
9. Orang tua saya yang saya cintai, Bapak Supradi Ahmad dan Ibu Muryati yang sudah memberikan segalanya kepada saya selama ini;
10. Kedua kakak saya, Oriza Eka Pratiwi sekeluarga dan Rima Rahmawati sekeluarga, yang selama ini selalu ada untuk membantu saya;
11. Ahmad Khabibburrohman dan Hani Puspita Dewi, yang selalu memberikan motivasi dan selalu membantu saya selama ini;
12. Teman-teman LP3S periode 2018-2019, Dany Mustofa, Hani Puspita, Baiti, Maulida, Hasan, dan lainnya, yang telah memberikan *support* dan pengalaman yang luar biasa;
13. Pengurus LP3S periode 2019-2020, Habib, Erna, Nopal, Bayok, Ucha, Indri dan Fuji, yang selalu ada untuk saya selama ini. Serta anggota LP3S periode 2019-2020, yang sangat bisa untuk diandalkan;

14. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2017 yang telah tumbuh dan berkembang bersama, Iyas, Nina, Dyah, Hani, Hafidhoh, Sabrina, Nabel, Dela, Nisa, Ayuk, Adit, Rahman, Tomo dan yang lainnya.

15. Seluruh teman-teman KKN 102 Gunungpring, Muntilan, Alfi, Dyah, Ulfa, Jarwo, Ahmad, Erza, Hapid, Rahma dan Dini, yang memberikan pengalaman yang luar biasa, dan selalu memberikan kehangatan;

16. Seluruh teman-teman PPS Mandiri 2020, Erna, Dyah, Ayuk, Faiz, Udin, dan Watsiq, yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga masa pengerjaan skripsi ini.

17. Seluruh keluarga besar Anak Bu Ros, yang selalu menjadi rumah kedua saya, dan selalu menghibur saya.

18. Marshall Maters yang karya-karyanya selalu menjadi media *coping* selama ini; Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan selama ini. Semoga dukungan yang diberikan menjadi kebaikan dan pahala bagi semuanya, dan semoga senantiasa berada dalam bimbingan dan lindungan-Nya, serta selalu mendapatkan rahmat serta hidayah-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 1 Desember 2021

Penyusun,

Syahriel Falahudin

NIM. 17102050081

ABSTRAK

Perkembangan Sosial Anak Korban Perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan

Syahriel Falahudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Perceraian mengakibatkan anak kehilangan peranan dan bimbingan orang tuanya. Sebagai dampaknya perkembangan anak menjadi terganggu, salah satunya adalah perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak merupakan tahapan dimana anak mempelajari lingkungan sosialnya, baik itu dalam berperilaku ataupun dalam memahami situasi yang ada. Sebagai alternatif pengasuhan, orang tua yang bercerai menitipkan anaknya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Hal ini membuat peranan orang tua digantikan oleh lembaga untuk membimbing anak dalam perkembangan sosialnya. Penelitian ini membahas perkembangan sosial anak korban perceraian di LKSA Utsman bin Affan dan juga pelayanan yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial anak korban perceraian terdapat perilaku-perilaku yang negatif. Perilaku-perilaku negatif yang ada berupa mudah tersinggung, mudah dipengaruhi, prasangka negatif terhadap orang lain dan diri sendiri, serta perilaku diskriminasi. Selain hal tersebut, anak korban perceraian juga rentan terhadap hal-hal yang membahayakan seperti keterlantaran, partisipasi sosial yang berlebih, serta prasangka yang berujung diskriminasi. Sementara lembaga dalam meningkatkan perkembangan sosial anak memberikan pelayanan berupa edukasi sosial, menjamin anak untuk menjalin relasi, pendampingan berupa konseling dan motivasi, serta melatih kemandirian dan kerjasama anak.

Kata kunci: Cerai, Perkembangan Sosial, LKSA.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	13
1. Perkembangan Sosial Masa Kanak-kanak Akhir	13
2. Perceraian	24
3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak	31

G. Metode Penelitian.....	36
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	36
2. Lokasi Penelitian	37
3. Subjek dan Objek Penelitian	37
4. Teknik Pengumpulan Data	39
5. Teknik Analisis Data	41
6. Uji Keabsahan Data	43
H. Sistematika Pembahasan	44
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK UTSMAN BIN AFFAN	46
A. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman Bin Affan	46
1. Sejarah Berdirinya	46
2. Visi dan Misi	47
3. Lokasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman Bin Affan.....	47
4. Status Kelembagaan	47
5. Struktur Kepengurusan.....	48
6. Kegiatan Anak Panti Asuhan.....	49
7. Kegiatan Panti Asuhan Yatim Utsman Bin Affan.....	51
8. Sarana dan Prasarana	52
9. Sumber Pendanaan	53
10. Kriteria Anak Asuh.....	53
B. Gambaran Profil Anak Korban Perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan	58
1. Korban JP	58
2. Korban TP	59

3. Korban VN	60
BAB III PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KORBAN PERCERAIAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK UTSMAN BIN AFFAN. 63	
A. Gambaran Perkembangan Sosial Anak Korban Perceraian di LKSA Utsman bin Affan	63
1. Ciri Khas Gang Anak-Anak	65
2. Pola Perilaku Anak-anak pada Masa Akhir.....	69
3. Bahaya Dalam Perkembangan Sosial.....	97
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	107
B. Pelayanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak terkait Perkembangan Sosial Anak.....	117
BAB IV PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Jumlah Perkawinan di Indonesia1



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Informan dalam penelitian	40
Tabel 2. 1 Jumlah Informan dalam penelitian	48
Tabel 2. 2 Jadwal Kegiatan Harian Anak	49
Tabel 2. 3 Daerah Asal Anak	54
Tabel 2. 4 Daftar Usia Anak LKSA Utsman bin Affan	55
Tabel 2. 5 Daftar Anak yang berada di jenjang Sekolah Dasar	56
Tabel 2. 6 Daftar Anak yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama	56
Tabel 2. 7 Daftar Anak yang berada di jenjang Sekolah Menengah Atas	56
Tabel 2. 8 Status Keterlantaran Anak Asuh LKSA Utsman bin Affan.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Lingkungan LKSA Utsman bin Affan	146
Gambar 1. 2 Tabel Daftar Anak Asuh.....	146
Gambar 1. 3 Jadwal Kegiatan Harian.....	147
Gambar 1. 4 Kegiatan anak-anak	147
Gambar 1. 5 Kegiatan anak-anak	148



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 270.20 juta jiwa, merupakan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Dari jumlah penduduk yang besar itu pula, Indonesia memiliki angka pernikahan yang cukup besar setiap tahunnya.

Grafik 1. 1 Jumlah Perkawinan di Indonesia



Sumber: BPS Jumlah Pernikahan dan Perceraian tahun 2015-2019

Jumlah pernikahan pada tahun 2015 berada pada angka 1.958.394, dan tahun 2016 setidaknya perkawinan mencapai angka 1.837.185.¹ Kemudian pada tahun 2018 mencapai 2.016.171, dan tahun 2019 tercatat sebanyak 1.968.978.² Melihat data tersebut, jumlah pernikahan setiap tahunnya mengalami naik dan

¹ “Badan Pusat Statistik,” <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>. diakses 11 Maret 2021.

² “Badan Pusat Statistik,” https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1. diakses 11 Maret 2021

turun. Namun dengan besaran jumlah pernikahan tersebut, di sisi lain menunjukan bahwa semakin banyak terbentuknya sebuah keluarga.

Keluarga menurut Friedman yang dikutip Mirandika Maya, dijelaskan sebagai sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi maupun kelahiran yang memiliki tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, meningkatkan perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun emosional anggota keluarganya, untuk mencapai tujuan bersama³. Sehingga keluarga merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan, ataupun kelahiran dan juga adopsi, yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Keluarga menjadi tempat untuk setiap anggotanya tumbuh dan juga berkembang. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) keluarga memiliki 8 fungsi yang meliputi fungsi agama, sosial-budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan⁴. Kedelapan fungsi tersebut, mencerminkan bahwa keluarga memiliki peranan yang esensial dalam kehidupan individu. Sehingga sebagai sistem lingkungan terkecil keluarga memiliki peran dan dampak yang besar dalam tumbuh dan berkembangnya individu didalamnya, terutama anak.

Anak merupakan aset yang berharga bukan hanya bagi keluarga tersebut namun juga merupakan aset bagi negara, sebagai generasi yang melanjutkan perjuangan dan cita-cita bangsa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia

³ Mirandika Maya Agadilopa, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Anak Usia Sekolah (7-12 Tahun) Di SDN 03 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”.

⁴ “Penyuluhan Tentang 8 Fungsi Keluarga,” diakses 11 Maret 2021, <https://daldukkbpppa.bulelengkab.go.id/berita/penyuluhan-tentang-8-fungsi-keluarga-33>.

nomor 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak, dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa. “anak adalah seseorang usianya terhitung sejak dalam kandungan hingga belum berusia 18 tahun”. Keberadaan anak menjadi tanggung jawab yang harus ditanggung oleh kedua orang tua. Orang tua memiliki peranan yang penting bagi tumbuh kembang anak. Perkembangan anak secara umum meliputi perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan adanya bimbingan akan membantu anak untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

Namun, di sisi lain saat ini fenomena perceraian semakin marak terjadi. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) setidaknya dalam kurun waktu 2016-2018 di Indonesia, angka perceraian meningkat. Pada tahun 2016, perceraian berada di angka 365.654 kasus, kemudian pada 2017 meningkat menjadi 374.516 kasus, dan 2018 meningkat pesat menjadi 408.202 kasus⁵. Di Jawa Tengah sendiri, kasus perceraian pada tahun 2018 mencapai angka 75.557 kasus, kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 82.758 kasus⁶. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa angka perceraian di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Perceraian didefinisikan sebagai perpisahan, secara resmi suatu pasangan, antara suami-istri yang kemudian membuat mereka terlepas dari tugas dan kewajiban sebagai suami-istri⁷. Selain itu perceraian dalam hukum Islam sendiri

⁵ “Badan Pusat Statistik, diakses 11 Maret 2021”.

⁶ *Ibid*

⁷ Atika Widayanti, “Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TkW) Di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

disebut dengan *thalak* dan *khuluk*. *Thalak* dan *khuluk* ini kemudian diartikan sebagai suatu perbuatan hukum yang menyebabkan suatu pasangan suami-istri terlepas dari ikatan perkawinan, dengan berdasarkan ketentuan dan juga tata cara yang baik⁸.

Perceraian memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Dengan tidak adanya orang tua yang memberikan bimbingan pada anak, anak akan mengalami masalah dalam perkembangannya. Menurut Amato, dalam Papalia, Olds, dan Feldman menjelaskan bahwa anak yang orang tuanya bercerai cenderung untuk memiliki tingkat yang lebih rendah dalam hal kognitif, sosial, dan juga kesejahteraan emosial yang dimiliki, bila dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua yang utuh⁹. Selain itu, menurut D'Onofrio dalam studinya menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman mengenai perceraian orang tuanya sebelum usia 16 tahun, cenderung memiliki permasalahan emosional dan juga pendidikan, melakukan aktivitas seksual lebih dini, dan berisiko untuk mengalami depresi dan berpikir untuk melakukan bunuh diri¹⁰.

Dampak yang ditimbulkan dari perceraian kedua orang tua mencakup banyak aspek dalam perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial menjadi hal yang penting karena merupakan suatu proses

⁸ Ali Imron, “Memahami Konsep Perceraian Dalam Hukum Keluarga,” *Buana Gender : Jurnal Studi Gender Dan Anak 1*, no. 1 (June 28, 2016): 15–27.

⁹ Diane Papalia, Sally Olds, and Ruth Feldman, *Human Development*, 11th ed. (McGraw-Hill Education, 2009), Hlm 330.

¹⁰ *Ibid.*

pembentukan *social self* (diri anak dalam kehidupannya didalam lingkungan sosialnya), mulai dari lingkungan sosial terkecil keluarga, budaya, hingga bangsa¹¹.

Salah satu fase, dimana perkembangan sosial anak meningkat pesat adalah ketika fase kanak-kanak akhir. Dalam fase ini, anak-anak lebih banyak melakukan interaksi dan kegiatan dengan lingkungan sosialnya. Menjadi fase yang penting, karena anak-anak lebih banyak belajar hubungan sosial melalui kelompok bermainnya, sehingga diperlukan bimbingan orang tua.

Setidaknya, anak yang memiliki pengalaman akan perceraian orang tuanya memiliki perilaku sosial yang buruk seperti kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu anak cenderung menunjukkan sikap mencari perhatian ataupun bahkan menarik diri dari lingkungan sosial¹². Dengan demikian anak sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya.

Alternatif yang kemudian menjadi rujukan orang tua yang mengalami perceraian adalah dengan memasukan anak ke dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) didalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 21 Tahun 2013 tentang Perlindungan Anak pasal 1, didefinisikan sebagai,

Lembaga Kesejahteraan Sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah ataupun masyarakat, yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan

¹¹ Fransiska Wahyu Jaka Utami, “Faktor Penyebab Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Anak (Studi Kasus Di Panti Asuhan Ganjuran Bantul),” Prodi PPKn Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.

¹² Maryono, “Perilaku Sosial Anak Broken Home Di Lingkungan Sekolah (Studi Di Sd Negeri 003 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang)”, August 9, 2018.

perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial¹³.

Sehingga LKSA berperan untuk memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternative, ketika tidak dapat diasuh oleh orang tua, keluarga besar, kerabat maupun keluarga pengganti.

Salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berada di Kabupaten Magelang adalah LKSA Utsman bin Affan. LKSA Utsman bin Affan sendiri merupakan sebuah LKSA yang dikelola oleh Yayasan Utsman bin Affan. Memiliki visi dan misi berfokus pada pembentukan karakter yang mandiri, berilmu, memiliki kepekaan sosial dan juga iman dan akhlak yang kuat¹⁴. Anak asuh yang berada di LKSA Utsman bin Affan Magelang, setidaknya berjumlah 38 anak dengan rentang usia mulai dari 4 tahun hingga 20 tahun.

Anak asuh yang berada di LKSA Utsman bin Affan tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti korban perceraian, keterbatasan ekonomi, hingga tidak diketahui orang tua dan keluarganya. Dengan latar belakang yang dimiliki anak tersebut berada di LKSA Utsman bin Affan tentunya berpengaruh pada tumbuh dan kembang anak, terutama perkembangan sosialnya. Dalam hal ini, anak-anak yang merupakan korban perceraian cenderung memiliki sikap kasar pada

¹³“Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013,” <https://jdih.kemsos.go.id/pencarian/www/index.php/web/result/2002/detail>. diakses 11 Maret 2021

¹⁴ Dokumen Profil Panti Asuhan Utsman bin Affan, 01 Oktober 2020.

mereka yang lebih lemah, serta empati yang dimiliki masih belum berkembang dengan baik bila dibandingkan dengan anak yang lainnya¹⁵.

Dalam pelayanannya, LKSA Utsman bin Affan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak seperti makan, pendidikan, sandang, rohani dan tempat mereka untuk beristirahat. Selain itu, terdapat kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh LKSA Utsman bin Affan untuk membantu perkembangan anak seperti kegiatan olahraga, pidato untuk melatih kemampuan *public speaking*, juga *muroja'ah* setiap pagi hari setelah sholat shubuh dan sore hari setelah sholat ashar. Selain itu anak-anak masih mendapatkan pelajaran ke-islaman setiap harinya setelah sholat maghrib. Hal ini dilakukan sebagai jalan bagi lembaga untuk mencapai visi dan misi yang sudah dibuat.

Melihat visi misi yang dimiliki oleh lembaga dan kegiatan yang ada di LKSA Utsman bin Affan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan sosial anak korban perceraian di LKSA Utman bin Affan, serta faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan sosial anak korban perceraian. Mengingat perkembangan sosial anak sangat penting bagi kehidupan anak, untuk mampu berfungsi sosial dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu:

¹⁵ Observasi Anak-anak LKSA Utsman bin Affan, Magelang, Januari 2021.

1. Bagaimana perkembangan sosial anak korban perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan?
2. Apa saja layanan yang diberikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan sosial anak korban perceraian yang berada di LKSA Utsman bin Affan, dan juga mendeskripsikan apa saja pelayanan sosial yang ada di LKSA, yang mampu meningkatkan perkembangan sosial anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan antara teori dengan realitas di lapangan mengenai perkembangan sosial anak yang merupakan korban perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan. Selain itu, penelitian ini diharapakan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam hal Kesejahteraan Sosial Anak, dan juga Pelayanan Lembaga Kesejahteraan dalam hal ini Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi kepada lembaga kesejahteraan sosial anak dalam memberikan pelayanan dan juga pemenuhan kebutuhan anak asuh yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perkembangan sosial anak sudah banyak dilakukan. Meskipun demikian, namun bahasan mengenai perkembangan sosial anak usia sekolah dasar ternyata tidak banyak. Peneliti sendiri telah meninjau beberapa penelitian yang hampir sesuai dan juga berhubungan dengan bahasan peneliti, sebagai berikut ini:

Pertama, jurnal yang berjudul *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar*. Jurnal tersebut ditulis oleh Eka Tusyana, Rayi Trengginas, dan Suyadi yang merupakan mahasiswa Program Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional siswa tersebut adalah baik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan juga tercapai. Siswa tersebut selama penelitian menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik seperti dalam sikap kasih sayang, partisipasi dalam pembelajaran, komunikasi dan interaksi, kemampuan menyesuaikan diri dalam kegiatan berkelompok, kepercayaan diri yang dimiliki, rasa keingin tauan yang tinggi dan mengekspresikan emosi yang dimiliki. Selain itu dalam aspek perkembangan sosial-emosional diluar kelas seperti kontrol emosi kepada siswa lain, membantu dan meminta bantuan siswa lain, tidak memaksakan kehendak, kemampuan menyelesaikan konflik yang terjadi¹⁶.

¹⁶ Eka Tusyana, Rayi Trengginas, Dan Suyadi, “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai” Iii, No. 1 (2019): 18–26.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di Homeschooling Primagama Yogyakarta*. Skripsi ini sendiri ditulis oleh Musfirah, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial anak *homeschooling*, serta pelaksanaan pembelajarannya. Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa setiap anak *homeschooling* memiliki perkembangan sosial yang berbeda. Dalam hal bersosialisasi terdapat anak yang mampu bersosialisasi dengan baik, dan ada juga yang sulit untuk melakukannya. Beberapa anak cenderung menjadi lebih tertutup dan cukup sulit untuk menerima hadirnya orang asing disekitarnya¹⁷.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Fransiska Wahyu Jaka Utami, yang berjudul *Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Ganjuran Bantul)*. Penelitian menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, dengan pemilihan subyek menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga, adanya pasangan idaman lain, masalah keuangan dan juga komunikasi yang buruk merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perceraian orang tua. Dampak perceraian dalam hal ini perkembangan sikap sosial anak, menyebabkan anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang, berusaha

¹⁷ Musfirah, “Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun Di Homeschooling Primagama Yogyakarta,” Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

untuk mencari perhatian, dan juga menjadi cenderung menarik diri dalam lingkungan sosial¹⁸.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Reski Yuliana Widiastuti, yang berjudul *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa perceraian terjadi dikarenakan adanya masalah ekonomi, perbedaan status sosial, tidak mendapat restu, perselingkuhan, KDRT, dan juga pernikahan dini. Dalam aspek perkembangan sosial dan emosional, anak menunjukkan perkembangan yang positif daripada sebaliknya. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam perkembangann anak. Sementara guru, memiliki peranan yang sama penting termasuk untuk menjaga kondisi psikologis anak, dan berbagi informasi dengan orang tua¹⁹.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Bima Anggara Yudha berjudul *Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Panti Asuhan Utsman bin Affan Ngluwar Kabupaten Magelang)*. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak korban perceraian yang disebabkan guncangan emosi yang terjadi karena perceraian orang tuanya, membuat anak menjadi kurang percaya diri, kaku, kurang mandiri dan egosentris. Dalam hal penyesuaian diri,

¹⁸ Fransiska Wahyu Jaka Utami, “Faktor Penyebab Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Anak (Studi Kasus Panti Asuhan Ganjuran Bantul),” 2017.

¹⁹ Reski Yulina Widiastuti, “Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 2, February 1, 2017.

terdapat anak yang memiliki penyesuaian positif dan juga negatif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sikap dasar anak, keadaan lingkungan dan juga faktor motivasi²⁰.

Berdasarkan kajian pustaka diatas yang meliputi beberapa penelitian terdahulu terdapat persamaan dan juga perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terdapat di objek penelitian yaitu perkembangan sosial anak. Selain itu, terdapat salah satu penelitian yang memiliki lokasi penelitian yang sama dengan peneliti. Mengenai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti memiliki subjek yang berbeda, yaitu anak dengan rentang usia sekolah dasar yang merupakan korban perceraian dan tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Selain itu, teori yang digunakan oleh peneliti juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.



²⁰ Bima Anggara Yudha, "Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus Di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang)," Skripsi, (Yogyakarta: Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018)..

F. Kerangka Teori

1. Perkembangan Sosial Masa Kanak-kanak Akhir

a. Definisi Perkembangan Sosial

Perkembangan menjadi sebuah hal yang mendasar bagi kehidupan seorang individu. Dalam pengertiannya, perkembangan dapat dijelaskan sebagai bertambahnya kemampuan baik meliputi struktur dan fungsi tubuh, yang memiliki pola teratur, serta dapat diprediksi²¹. Sebagai proses yang menyeluruh bagi individu beradaptasi dengan lingkungannya, serta terjadi dengan tahapan-tahapan yang ada sepanjang hidup individu tersebut.

Perkembangan sosial, menurut Hurlock diartikan sebagai perolehan kemampuan berperilaku seorang individu yang sesuai dengan tuntutan sosial yang ada²². Sehingga individu tersebut mampu untuk bermasyarakat dalam tatanan sosial yang ada. Tatanan sosial sendiri merupakan sebuah hal yang muncul sebagai hasil dari interaksi budaya dan juga masyarakat itu sendiri. Selain itu, perkembangan sosial dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses belajar untuk menyesuaikan terhadap norma, moral, serta tradisi yang ada di dalam masyarakat. Sehingga tercapainya kematangan dalam hubungan sosial yang dimiliki.

b. Konsep Masa Kanak-kanak Akhir

²¹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012). Hlm. 2.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 1993). Hlm.250

Perkembangan sosial terjadi dalam setiap tahapan perkembangan anak, salah satunya ketika masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak akhir sendiri setidaknya berada pada rentang usia 6-12 tahun²³. Namun dalam pemahaman yang lain masa kanak-kanak akhir sendiri berada pada rentang usia 6-13, dan untuk anak laki-laki hingga 14 tahun²⁴. Melihat rentang usia anak tersebut, masa kanak-kanak akhir terjadi ketika anak mulai duduk di bangku sekolah dasar hingga awal masuk jenjang sekolah menengah.

Pada masa ini anak memasuki “usia gang”, yaitu ketika anak memiliki kesadaran sosial yang berkembang pesat, kemudian menjadi salah satu bagian dari suatu kelompok pertemanan sebaya yang perannya mengantikan keluarga dalam membentuk perilaku anak tersebut²⁵. Havighurst dalam Hurlock menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan kumpulan orang yang memiliki usia yang kurang lebih sama, serta berpikir dan melakukan tindakan secara bersama-sama²⁶. Sebagai kelompok yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, dan juga merupakan kelompok yang tidak memiliki dan memerlukan peraturan yang tegas dan juga tertulis, gang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial anak-anak pada usia ini.

c. Ciri Khas Gang Anak-Anak

²³ Miftahul Jannah, “Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 2 (2015): 89–91.

²⁴ Sri Yulia Sari, “Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja,” *Jurnal Primary education* 1, no. 1 (2017): 46–50.

²⁵ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Hlm 264

²⁶ *Ibid.*

Gang sebagai sebuah kelompok sosial dalam kehidupan anak-anak, tentu saja memiliki beberapa ciri yang khas untuk memudahkan memahaminya. Setidaknya menurut Hurlock, gang secara umum merupakan kelompok yang bersifat satu jenis kelamin, dan berikut beberapa ciri khas yang dimiliki oleh gang anak-anak:

1. Sebuah kelompok gang biasanya dikenal melalui nama gang mereka, penamaan gang bisa berasal dari daerah tempat tinggal mereka, hingga kegemaran dari anggota kelompok tersebut.
2. Selain nama, sebuah gang tentunya memiliki isyarat yang diketahui setiap anggota untuk berkomunikasi mereka.
3. Tanda pengenal menjadai hal lain yang dimiliki oleh sebuah gang.
4. Gang sendiri terkadang memiliki kegiatan plonco untuk anggota mereka.
5. Tempat mereka biasa berkumpul biasanya jauh dari orang-orang dewasa, hal ini dilakukan untuk membuat mereka bebas untuk melakukan aktivitas yang mereka senangi.
6. Aktivitas yang dilakukan oleh suatu gang biasanya berupa aktivitas yang menyenangkan, hingga bisa menjurus untuk melakukan aktivitas yang terlarang²⁷.

d. Pola Perilaku Anak-anak pada Masa Akhir

Gang sebagai kelompok sosial yang dekat dengan anak-anak, memiliki pengaruh pada pola perilaku maupun sikap anak-anak. Anak-anak menyesuaikan diri dengan pola perilaku, nilai-nilai, dan sikap yang ada di dalam kelompok

²⁷ Hurlock. Hlm 265

mereka. Pola perilaku ataupun sikap yang umum untuk ditemukan pada masa akhir anak-anak adalah sebagai berikut.

1. *Susceptibility* (Kerentanan Sosial)

Kerentanan yang dimaksud adalah kerentanan akan penerimaan dan penolakan sosial. Anak-anak cenderung berhasrat untuk mendapatkan penerimaan dan juga perhatian, sebagai hal yang disebabkan oleh perasaan tidak mampu dan tidak aman. Dalam hal ini, ketika anak semakin merasa diterima dan semakin merasa aman, maka semakin kecil bagi anak untuk memendam minat, kebutuhan, dan juga keinginan, serta sebaliknya, anak akan menerima hal yang sama dari kelompok tersebut²⁸. Selain itu dengan adanya penerimaan sosial, anak akan mampu bersosialisasi dengan baik dan juga memiliki interaksi sosial yang luas, terutama interaksi dalam kelompok²⁹.

2. Kepekaan yang berlebihan

Sebagai sebuah akibat dari adanya kerentanan sosial, anak pada masa ini memiliki kepekaan yang berlebihan. Kepekaan yang berlebihan maksudnya adalah anak cenderung mudah tersinggung dan juga menafsirkan perkataan maupun perilaku orang lain. Kepekaan yang berlebihan ini pada tingkat tertentu dapat dimaksudkan sebagai ukuran

²⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Hlm 267

²⁹ Septi Wijiastuti, “Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Abk Di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 20, no. 7 (2018): 922–33.3

keinginan anak memperoleh penerimaan sosial, yang membuat mereka menjadi sangat sensitive terhadap orang dewasa maupun teman sebaya³⁰.

3. Mudah dan tidak mudah dipengaruhi

Ketika anak mudah untuk dipengaruhi, hal ini menunjukkan adanya keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dan juga penerimaan sosial.

Dalam hal ini anak-anak yang mudah dipengaruhi memiliki kepercayaan bahwa dengan cara mereka mematuhi pikiran dan perbuatan orang lain, mereka akan diterima dalam lingkungan sosial. Disisi lain, anak yang tidak mudah dipengaruhi, menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki pikiran dan tindakan yang berlawanan dari saran orang lain. Hal ini juga menjadi sebuah bentuk perlawanan terhadap sikap orang dewasa³¹.

4. Persaingan

Persaingan pada masa kanak-kanak akhir ini dapat muncul dalam 3 bentuk persaingan yaitu persaingan sesama anggota kelompok untuk mendapatkan penghargaan, konflik antar gang, konflik gang dengan organisasi dalam masyarakat. Selain hal itu persaingan sendiri memberikan pengaruh bagi anak-anak berupa memunculkan pertengkaran, membentuk solidaritas dan kesetiaan hingga kemandirian anak³².

5. Sikap sportif

³⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Hlm 267

³¹ *Ibid.* hlm 268

³² *Ibid.*

Sikap sportif ini menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain, hingga sampai taraf dimana anak mampu menekan hasrat pribadinya dan mengutamakan semangat kelompok. Anak-anak cenderung bermurah hati sebagai cara mereka untuk dianggap memiliki sikap sportif. Selain itu anak lebih mampu menerima kekalahan meskipun keinginan anak untuk menang besar³³.

6. Tanggung Jawab

Sebuah sikap untuk bersedia memikul beban yang dimiliki oleh seseorang. Dalam sebuah kelompok sosial anak memiliki tugas dan juga kewajibannya masing-masing sebagai anggota. Secara umum, dalam perkembangannya anak mempelajari tanggung jawab ini di rumah, dan semakin berkembang di dalam kelompok sosial. Anak yang memiliki tanggung jawab yang baik, bukan hanya mampu untuk memikul beban, namun juga memberikan ruang bagi anak untuk memimpin kelompok tersebut³⁴.

7. Wawasan Sosial

Wawasan sosial diartikan sebagai kemampuan untuk memahami situasi sosial yang ada dan juga orang-orang yang berada di dalamnya. Hurlock menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan psikologis orang lain, dan melihat dengan menggunakan sudut pandang orang lain. Dengan hal ini anak dapat

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.* hlm 269

melakukan penyesuaian yang baik dengan lingkungan sosialnya, yang menyebabkan mudahnya anak mendapatkan penerimaan sosial.

8. Diskriminasi Sosial

Dalam hal ini anak-anak memiliki kecenderungan untuk melakukan pembedaan kepada orang-orang. Pembedaan yang umum yang dilakukan adalah dengan memperlakukan orang dengan cara yang berbeda, hingga yang terburuk memperlakukan orang secara tidak adil dan juga kasar. Setidaknya hal ini dipengaruhi oleh gang yang memiliki anggapan bahwa orang-orang yang berada di luar dari gang mereka dianggap lebih rendah³⁵.

9. Prasangka

Sebuah perasaan untuk menggolongkan semua hal yang dimiliki oleh suatu golongan/kelompok yang bukan dari kelompok mereka, baik itu kelompok sosial, keagamaan, ras hingga jenis kelamin³⁶. Prasangka sendiri kemudian mempengaruhi perilaku untuk merendahkan kelompok yang lainnya (diskriminasi)³⁷. Selain itu, prasangka sendiri menjadi hasil dari proses anak bersosialisasi. Setidaknya, prasangka semakin tumbuh ketika anak menghabiskan waktunya bersama dengan kelompok teman sebaya yang ada, karena anak akan cenderung menangkap prasangka dari anggota kelompok tersebut.

10. Antagonisme Jenis Kelamin

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.* hlm 270

³⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010). Hlm. 181

Sebuah bentuk perlawanan terhadap anggota kelompok lain yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, yang dipenuhi dengan rasa permusuhan. Kecenderungan gang pada anak yang bersifat sama mendorong anak untuk mempengaruhi tumbuhnya sikap ini³⁸.

e. Bahaya Dalam Perkembangan Sosial

Dalam perkembangan sosial yang dialami oleh anak-anak tentunya terdapat beberapa hal yang membahayakan perkembangan sosial mereka. Ketika perkembangan sosial anak terganggu tentunya mempengaruhi bagaimana penerimaan sosial yang dihadapi oleh anak tersebut dalam lingkungan sosial yang ada. Hal ini juga mengakibatkan semakin sempitnya bagi anak untuk belajar dan juga melakukan sosialisasi. Hal-hal yang membahayakan bagi anak-anak secara umum setidaknya mencakup sebagaimana berikut ini.

1. Keterlantaran Sosial

Anak yang mengalami penolakan ataupun pengabaian sosial dalam lingkungannya terutama dalam ini adalah kelompok teman sebaya, membuat anak kekurangan kesempatan untuk belajar bersosialisasi³⁹.

Keterlantaran sendiri dapat dibagi menjadi dua yakni tidak berlangsung lama dan juga berlangsung lama, tentunya dengan dampak yang berbeda.

Ketika keterlantaran sosial tidak berlangsung lama, anak menjadi semakin termotivasi untuk mendapatkan kasih sayang dan juga perhatian dari orang

³⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Hlm 271

³⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Hlm 176

lain. Keterlantaran yang berlangsung lama menyebabkan introversi pada anak, hingga anak merasa takut untuk melakukan hubungan sosial⁴⁰.

2. Partisipasi Sosial yang Terlalu Banyak

Dalam hal ini anak yang memiliki mobilitas sosial yang tinggi mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok yang sudah terbentuk. Anak cenderung melakukan sosialisasi secara membabi buta. Ketika anak mengharsatkan semua bentuk pergaulan yang ada hanya untuk menghindari kesendirian, hal tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam mengambil keputusan⁴¹.

3. Ketergantungan yang berlebihan

Ketika anak memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain, hal ini berakibat pada perasaan *inferior* dalam diri anak⁴². Anak memiliki pemahaman mengenai dirinya yang lebih rendah daripada teman-temannya yang lain, serta membuat anak menjadi susah untuk menjadi seseorang yang mandiri. Hal ini membawa masalah dalam penerimaan sosial yang dialami anak, terutama ketika kelompok sosial yang ada cenderung menganggap anak yang demikian merupakan anak yang lemah⁴³. Anak semakin merasa tidak mampu dan menjadi seseorang yang rendah diri.

⁴⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Hlm 275

⁴¹ *Ibid.* hlm 276

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

4. Prasangka

Prasangka sendiri sebagai sikap yang membedakan membawa dampak yang buruk bagi anak-anak. Anak yang berprasangka cenderung memiliki kepribadian yang kejam, tidak toleran, dan kaku. Sementara bagi anak yang menjadi korban prasangka, hal ini membuat mereka memiliki anggapan bahwa keberadaan mereka tidak ada yang menyukai dan juga mereka merasa lingkungan sosial yang ada memusuhi mereka⁴⁴.

f. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial

Suatu perkembangan setidaknya memiliki hal-hal yang mempengaruhi dalam prosesnya. Perkembangan sosial sebagai salah satu perkembangan yang dimiliki oleh seorang individu. Dalam hal ini perkembangan sosial anak pada masa akhir kanak-kanak memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi sebagaimana berikut ini.

1. Faktor Keluarga

Pada masa akhir kanak-kanak ini anak mengalami pengurangan hubungan dengan keluarganya. Namun, keluarga tetap menjadi tempat terbaik untuk tumbuh, setidaknya anak mendapatkan pelajaran mengenai sikap, moral maupun motivasi dari orang tuanya. Meskipun ada penurunan hubungan yang dialami, orang tua masih terus memantau perkembangan anak itu sendiri, terutama dalam hal ini adalah perkembangan sosial.

Selain hal itu, dalam masa ini ikatan yang dimiliki oleh orang tua dengan anak semakin kuat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya

⁴⁴ *Ibid. hlm 278.*

pengalaman yang telah mereka lalui. Sehingga keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan anak, karena hadirnya ikatan yang kuat serta merupakan sumber pertama anak untuk belajar bersosialisasi⁴⁵.

2. Faktor Kelompok Teman Sebaya

Dalam masa ini anak-anak cenderung melakukan interaksi sebaya dalam sebuah kelompok sosial, atau bisa disebut dengan gang⁴⁶. Perkembangan sosial anak jauh berkembang dalam sebuah kelompok sosial. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dalam aktivitas kelompok yang ada. Selain itu, anak lebih banyak mempelajari dari kelompok tersebut mengenai perilaku sosial. Beberapa pola perilaku yang ada secara umum pada diri anak pada masa ini, banyak berkembang dalam sebuah kelompok sosial yang ada. Hal ini tentu saja berpengaruh kepada bagaimana anak bersosialisasi, baik itu diterima oleh lingkungan sosial hingga membentuk kemandirian anak, serta tercapainya perkembangan sosial yang sesuai⁴⁷.

3. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar dan bermain anak, anak menghabiskan sebagian besar waktu yang dimilikinya di sekolah. Selain hal itu interaksi yang muncul dengan guru maupun teman sebaya yang ada di sekolah memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008). Hlm 183

⁴⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Hlm 264

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Hlm 185

kemampuan baik dari segi kognitif, sosial, maupun konsep diri anak. Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita, sekolah dapat mempengaruhi perkembangan anak, yang kemudian terbagi menjadi dua kurikulum yakni *academic curriculum* dan *hidden curriculum*. *Academic curriculum* sendiri membantu anak untuk memperoleh pengetahuan akademis dan juga keterampilan dalam bermasyarakat⁴⁸. Sementara *hidden curriculum* sendiri merupakan pembelajaran mengenai norma, harapan dan penghargaan secara implisit dan dilaksanakan dengan cara tertentu melalui hubungan sosial sekolah, baik mengenai peran sosial guru dan siswa maupun perilaku yang diharapkan masyarakat⁴⁹.

2. Perceraian

a. Definisi Perceraian

Joseph Guttman menjelaskan bahwa perceraian sebagai fenomena berpisahnya sebuah pasangan yang merupakan suatu permasalahan yang bersifat pribadi, dan lebih luas lagi sebagai sebuah masalah sosial⁵⁰. Selain itu Meggan M. Sweeney berpendapat bahwa perceraian merupakan sebuah proses perpisahan sebuah pasangan yang rumit, perpisahan yang terjadi bisa merupakan keputusan salah satu pihak ataupun merupakan keputusan pasangan bersama⁵¹. Dengan demikian

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Josef Guttman, *Divorce in Psychosocial Perspective: Theory and Research*, (New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, 1993), hlm.15.

⁵¹ Megan M Sweeney, “Remarriage and the Nature of Divorce: Does It Matter Which Spouse Chose to Leave?,” *Journal of Family Issues* 23, no. 3 (April 1, 2002): 410–40,

percerian dapat dijelaskan sebagai sebuah perpisahan yang terjadi dalam sebuah hubungan suami-istri, sebagai hasil keputusan yang diambil sebuah pasangan tersebut.

b. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Penyebab terjadinya sebuah perceraian cukup kompleks dan setiap pasangan tentu saja memiliki penyebab yang berbeda. Sebagai sebuah fenomena yang kompleks, perceraian memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Clarke dan Brentano, faktor penyebab perceraian setidaknya muncul dalam aspek sosiokultural, demografi, hingga aspek individu dan hubungan yang dimiliki⁵². Setidaknya ada 10 faktor yang mempengaruhi adanya perceraian yang terjadi pada 10 tahun usia pernikahan pertama, sebagai berikut ini.

1. Pernikahan Usia Muda

Pasangan yang menikah muda masih dalam tahap perkembangan, selain itu mereka sangat riskan terhadap perubahan yang tidak terduga⁵³. Hal ini dikarenakan, usia dini merupakan usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sehingga meskipun secara fisik sudah tidak bisa dianggap sebagai anak-anak, namun sikap dan cara berpikirnya masih belum matang⁵⁴.

Dengan belum matangnya kemampuan untuk menyelesaikan sebuah

⁵² Alison Clarke-Stewart dan Cornelia Brentano, “Divorce: Causes and consequences,” *Divorce: Causes and Consequences*, (New Heaven: Yale University Press, 2006), Hlm. 29.

⁵³ *Ibid.*, Hlm. 36.

⁵⁴ Fachria Octaviani and Nunung Nurwati, “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*; Vol 2 No 2 (2020): *HUMANITAS*, 2020.

permasalahan, menikah di usia yang muda memiliki risiko yang lebih tinggi bagi suatu pasangan untuk bercerai.

2. Pendapatan yang rendah

Amato dalam temuannya menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah setidaknya berkaitan dengan permasalahan seperti rasa ketidakcocokan dan juga masalah kepribadian⁵⁵. Dengan demikian, pendapatan yang rendah mempengaruhi bagaimana hubungan suatu pasangan, termasuk kebahagiaan di dalamnya, yang meningkatkan risiko terjadinya sebuah perceraian.

3. Ras

Ras ataupun etnis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perceraian. Dalam hal ini adanya perbedaan budaya yang dimiliki suatu pasangan, ketika pasangan sulit untuk memahami perbedaan budaya yang dimiliki, meningkatkan risiko terjadinya perceraian⁵⁶. Hal inilah juga menjelaskan bahwa pernikahan dengan latar belakang berbeda memiliki risiko perceraian yang lebih tinggi dari pada pernikahan dengan latar belakang ras/etnis yang sama.

4. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual bisa terjadi dalam sebuah hubungan rumah tangga.

Martial rape menurut R. Barri Flowers yang dikutip Zikri Darussim

⁵⁵ Paul R. Amato dan Denise Previti, "People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment," *Journal of Family Issues* 24, no. 5 (2004): 602–26.

⁵⁶ Clarke-Stewart dan Brentano, "Divorce: Causes and consequences." Hlm 40.

dijelaskan sebagai hubungan seksual baik berupa penetrasi vaginal, anal, ataupun oral yang tidak diinginkan, dilakukan dengan paksa, dengan ancaman kekerasan, atau tanpa persetujuan dari istri⁵⁷. Sebagai dampaknya, *marital rape* sendiri dapat memberikan pengalaman yang traumatis, serta memberikan masalah serius pada kondisi mental dan emosional korban⁵⁸. Sehingga kekerasan seksual dalam pernikahan menjadi salah satu faktor terjadinya sebuah perceraian.

5. Agama

Dalam hal ini yang dimaksud adalah ketika terdapat perbedaan keyakinan yang dimiliki suatu pasangan. Perbedaan yang ada bisa menimbulkan konflik dan sehingga meningkatkan risiko terjadinya perceraian⁵⁹. Dengan demikian, peranan agama dalam suatu hubungan yang ada tentu memiliki dampak di dalamnya, termasuk agama bisa menjadi faktor bagi suatu pasangan untuk berpisah.

6. Memiliki anak sebelum pernikahan Anak

Kehadiran seorang anak mampu mempengaruhi sebuah hubungan. Kehadiran anak juga mampu memberikan motivasi bagi wanita dalam hal ini, untuk meninggalkan suaminya, karena perilaku suaminya yang buruk, yang dimungkinkan untuk melindungi anak tersebut⁶⁰.

⁵⁷ Zikri Darussamin, “*Marital Rape Sebagai Alasan Perceraian Dalam Kajian Maqā S Id Syarī ’Ah*” 1, no. 1 (2019): 84–98.

⁵⁸ Patricia A Resick dan Jennifer A Bennice, “Marital rape” 4, no. 3 (2003): 228–46.

⁵⁹ Clarke-Stewart dan Brentano, “Divorce: Causes and consequences.” Hlm. 42.

⁶⁰ Amato dan Previti, “People’s Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment.”

7. Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perceraian terjadi. Hal ini dijelaskan oleh Ross dan Mirowsky dalam Clarke dan Brentano, bahwa seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai cenderung memiliki masalah dalam hubungannya hal ini didasari karena kecenderungan mereka untuk tidak terlalu mempercayai orang lain dan ragu dalam hubungan yang romantis⁶¹.

8. Pendidikan

Amato dalam penelitian menjelaskan bahwa pendidikan juga memiliki keterkaitan dengan permasalahan seperti ketidakcocokan dan permasalahan kepribadian yang berpengaruh pada komunikasi yang efektif dan membantu suatu pasangan untuk menyelesaikan perbedaan yang ada⁶².

9. Status Pekerjaan

Ketika pasangan tidak memiliki pekerjaan bukan hanya masalah finansial yang dihadapi namun juga mampu membuat pasangan tersebut stress dan tertekan, yang bisa menimbulkan konflik. Kondisi yang semakin parah terjadi ketika strategi penanggulangan yang dilakukan tidak efektif seperti mengonsumsi alcohol⁶³. Dengan tidak memiliki pekerjaan, mampu

⁶¹ Clarke-Stewart dan Brentano, “Divorce: Causes and consequences.” Hlm. 44.

⁶² Amato dan Previti, “People’s Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment.”

⁶³ Clarke-Stewart dan Brentano, “Divorce: Causes and consequences.” Hlm. 50.

menimbulkan permasalahan dalam hubungan yang dimiliki, yang bisa berujung pada perceraian.

10. Komunikasi yang buruk

Setiap pasangan tentu saja memiliki permasalahan dan juga konflik yang terjadi dalam hubungan yang dibangun. Pola komunikasi yang tidak terbangun dengan baik, dan tidak berfokus pada pemecahan masalah hanya meningkatkan ketegangan diantara pasangan dan juga meningkatkan stress pasangan tersebut, dan membawa mereka ke dalam konflik yang berkelanjutan⁶⁴. Dengan komunikasi yang buruk, konflik ataupun permasalahan yang terjadi hanya membawa pasangan tersebut ke dalam perceraian.

Faktor-faktor diatas mampu mempengaruhi hubungan yang dibangun oleh suatu pasangan sehingga memutuskan untuk bercerai. Selain itu, faktor tersebut bisa saling terkait satu dengan lainnya, bukan hanya sebatas salah satu faktor. Dengan demikian perceraian menjadi sebuah permasalahan dalam hubungan yang rumit.

c. Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Sosial Anak

Perceraian yang terjadi dalam suatu hubungan suami-istri tentu saja berdampak pada tumbuh dan kembang anak. Salah satu perkembangan yang menerima dampak dari perceraian adalah perkembangan sosial. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam membimbing anak untuk belajar serta memahami norma-norma

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

sosial yang ada dan juga nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sosial⁶⁵. Perceraian mengakibatkan anak mengalami kehilangan peranan dari orang tuanya tersebut. Sebagai dampaknya anak memiliki hubungan buruk dengan teman sebayanya baik dari segi jumlah teman dekat maupun dukungan dari lingkungan pertemanan tersebut⁶⁶.

Selain hal tersebut, perceraian juga mampu membuat anak menjadi tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial yang ada⁶⁷. Perceraian juga memberikan dampak negatif pada kemampuan interpersonal anak⁶⁸. Sehingga dengan tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang bercerai, anak cenderung memiliki perkembangan sosial yang lebih rendah daripada anak yang memiliki keluarga yang utuh.



⁶⁵ Paul R. Amato, “The Impact Of Family Formation Change On The Cognitive, Social, And Emotional Well-Being Of The Next Generation,” *Future of Children* 15, no. 2 (2005): 75–96.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Harry Ferdinand Mone, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar” 6, no. 2 (2019): 155–63.

⁶⁸ Hyun Sik Kim, “Consequences Of Parental Divorce For Child Development,” *American Sociological Review* 76, No. 3 (2011): 487–511.

3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

a. Definisi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga kesejahteraan sosial anak dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 21 Tahun 2013 tentang Perlindungan Anak pasal 1, didefinisikan sebagai,

Lembaga Kesejahteraan Sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah ataupun masyarakat, yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada di dalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial⁶⁹.

Selain itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan transformasi dari panti sosial asuhan anak, sebagai hasil dari evaluasi sebelumnya mengenai panti sosial asuhan anak⁷⁰. Sehingga lembaga kesejahteraan sosial anak bukan merupakan lembaga yang berbeda dengan panti sosial asuhan anak.

b. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai lembaga sebuah lembaga yang bergerak pada bidang sosial dalam hal ini kesejahteraan anak, tentu saja memiliki peran. Dalam Peraturan Menteri Sosial nomor 30 tahun 2011, mengenai Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dijelaskan peranan LKSA, sebagai berikut.

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki peranan untuk mendukung pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga,

⁶⁹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013.

⁷⁰ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011, hlm. 3.

memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternative. Namun penempatan anak di LKSA adalah pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial anak juga memiliki peranan untuk mencegah agar anak tidak terpisah dengan keluarganya, bahkan untuk dititipkan ke LKSA. Dalam hal ini juga LKSA perlu untuk memfasilitasi bantuan baik secara finansial maupun psikososial anak, atau aksesibilitas lembaga yang menyediakan pelayanan untuk keluarga yang rentan⁷¹.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki peranan untuk memberikan pelayanan dan juga pengasuhan bagi anak yang benar-benar membutuhkan. Dalam hal ini lembaga tidak dapat serta merta untuk langsung mengambil alih pengasuhan anak dalam keluarga.

c. Pelayanan Dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Dalam melakukan melaksanakan pengasuhan anak asuh, lembaga kesejahteraan sosial anak memiliki pelayanan yang harus diberikan. Pelayanan pengasuhan anak asuh sendiri setidaknya memiliki standar yang tertuang dalam Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, sebagaimana berikut ini.

1. Pelayanan pengasuhan dalam lembaga kesejahteraan sosial anak.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 20.

Pelayanan pengasuhan yang diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak, ketika tidak ada pengasuhan alternative yang lainnya seperti keluarga maupun kerabat.

2. Peran sebagai pengganti orang tua

Dalam pelayanannya LKSA juga berperan sebagai pengganti orang tua anak, sehingga bertanggung jawab untuk memberikan pemenuhan hak bagi anak.

3. Martabat anak sebagai manusia

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga harus mengakui, memperlakukan dan menghargai anak sebagai manusia. Menjamin anak dari perlakuan yang merendahkan martabatnya sebagai manusia. Serta melakukan pelayanan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun.

4. Perlindungan anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial harus melindungi anak asuhnya dari segala bentuk kekerasan. Memberikan mekanisme yang aman dan rahasia kepada pihak berwenang ketika anak mengalami kekerasan.

5. Perkembangan anak

Lembaga kesejahteraan sosial anak bertanggung jawab terhadap seluruh perkembangan anak asuhnya. Dalam hal ini lembaga memberikan dukungan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri dan membuat anak memiliki konsep diri yang baik. Selain itu, tanggung jawab yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan kematangan usia yang dimiliki setiap anak.

6. Identitas anak

LKSA bertanggung jawab terhadap keakuratan dan juga pembaharuan data anak asuhnya. Selain itu anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan identitas yang dimiliki. Apabila anak mengalami keterpisahan dari keluarganya, LKSA harus melakukan penelusuran dan juga reunifikasi.

7. Relasi Anak

Lembaga kesjehateraan sosial anak dalam hal ini harus mampu memfasilitasi dan mendukung komunikasi anak dengan orang tua/keluraga/teman-teman/masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga relasi atau hubungan anak dengan lingkungan tempat tinggalnya.

8. Partisipasi anak

Dalam ranah partisipasi, LKSA harus mampu mendorong dan memfasilitasi anak, untuk mampu menyampaikan pendapat. Selain itu LKSA juga harus memberikan kesempatan, informasi dan lingkungan yang aman bagi anak untuk menyampaikan pendapat ataupun memberikan pilihan.

9. Makanan

Anak perlu mendapatkan makanan yang bergizi dan bernutrisi sesuai dengan usia dan tumbuh kembang mereka. Setidaknya anak-anak mendapatkan makanan 3 kali sehari, dan snack 2 kali sehari, ditambah dengan memberikan situasi makan yang membuat anak-anak nyaman.

Selain hal tersebut pakaian yang layak serta memadai merupakan hal yang harus diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak.

10. Akses terhadap pendidikan dan kesehatan

Lembaga kesejahteraan sosial anak harus menjamin pendidikan anak-anaknya baik pendidikan formal maupun pendidikan khusus bagi anak yang membutuhkan. Dalam pengambilan keputusan LKSA juga melibatkan orang tua maupun keluarga anak asuh. Dalam aspek kesehatan LKSA harus mampu menjamin kesehatan anak dengan memberikan pelayanan kesehatan yang memadai dan respon terhadap masalah kesehatan anak. LKSA juga bertanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan diri maupun reproduksi. Selain itu LKSA tidak boleh untuk menolak anak yang memiliki kecacatan, dan perlu memberikan pelayanan kesehatan yang khusus.

11. Privasi/Kerahasiaan Pribadi Anak

Seluruh pengurus dan staf lembaga kesejahteraan sosial anak harus memahami tentang privasi anak, dan wajib untuk menjaga kerahasiaan tersebut. Lembaga juga perlu untuk membuat sistem maupun aturan yang mengatur kerahasiaan tersebut.

12. Pengaturan waktu anak

Lembaga perlu untuk menyusun jadwal harian anak yang disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari anak. Jadwal harian anak yang diberikan bersifat fleksibel sesuai dengan kepentingan anak, sehingga dapat dirubah

setelah dilakukan evaluasi. Selain hal tersebut, lembaga juga perlu membuat jadwal bagi anak untuk berekreasi.

13. Kegiatan/pekerjaan anak di lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Anak dilarang untuk diperlakukan dalam hal ini adalah pekerjaan yang bersifat membahayakan. Selain hal tersebut anak juga tidak boleh untuk terlibat dalam pekerjaan lembaga yang menghambat pemenuhan kebutuhan dan hak anak.

14. Aturan, disiplin, dan sanksi

Aturan yang ada merupakan hasil rumusan bersama-sama baik dari pengurus dan staf lembaga dan juga anak-anak. Selain hal tersebut, pemahaman mengenai aturan dan juga kedisiplinan harus dipahami secara bersama, untuk perilaku yang lebih baik. Selain itu aturan yang ada harus tetap menjaga martabat manusia, tanpa adanya hukuman yang bersifat merendahkan maupun memalukan⁷².

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang berfokus pada keunikan obyek yang diteliti, dan dilakukan dengan kondisi obyek yang alamiah. Sehingga penelitian menjadi lebih mendalam dengan mengumpulkan data berupa

⁷² *Ibid.*, hlm. 41-78.

kata-kata maupun gambar, bukan angka yang kemudian dijelaskan secara deskriptif⁷³.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *case study* (studi kasus). Pendekatan ini menurut Creswell dalam Sugiyono, membuat peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai suatu proses, program, kejadian ataupun aktifitas yang ada baik pada satu orang ataupun lebih⁷⁴. Jenis penelitian yang diambil merupakan jenis penelitian yang relevan, yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini. Sehingga peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan, untuk melakukan eksplorasi atau penggalian data secara mendalam mengenai perkembangan sosial anak korban perceraian dan juga layanan yang diberikan oleh LKSA Utsman bin Affan dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan yang beralamat di Dusun Babadan, Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 56485.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Spradley yang dikutip oleh Salim adalah seseorang sebagai informan yang benar-benar memahami apa yang ingin diteliti untuk

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2020). Hlm 10.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 6

memberikan informasi kepada peneliti⁷⁵. Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memberikan persyaratan dalam pengambilannya⁷⁶.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan, dengan syarat:

1. Anak berusia 7-14 tahun, korban perceraian.
2. Sudah tinggal di LKSA Utsman bin Affan, setidaknya 1 tahun.

Sehingga didapatkan subjek berjumlah 3 anak yang sesuai dengan persyaratan tersebut.

Objek penelitian menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, dijelaskan sebagai situasi sosial yang ada dan terdiri dari 3 hal yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (aktivitas)⁷⁷. Sehingga objek penelitian ini adalah perkembangan sosial anak korban perceraian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan.

⁷⁵ Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, kelima (Bandung: Citapustaka Media, 2012). Hlm 143.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm 24.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 110.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan mengenai ketiga komponen pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara umum yang berkaitan dengan fokus penelitian, meliputi ruang, pelaku, dan juga kegiatan, dengan memaksimalkan indera yang dimiliki⁷⁸.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif sendiri merupakan salah satu macam dari observasi partisipasi, yang dilakukan oleh peneliti dengan datang ke tempat, namun peneliti tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang ada⁷⁹.

Observasi yang dilakukan dengan mengamati perilaku anak-anak dalam kegiatan mereka. Selain perilaku, peneliti juga mengamati bagaimana subjek berkomunikasi dengan lingkungannya. Seperti saat subjek melakukan sekolah daring, bermain, melaksanakan piket, dan juga kegiatan yang lainnya di LKSA Utsman bin Affan.

b. Wawancara

⁷⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1 (Solo: Cakra Books, 2014). Hlm 133.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm. 108.

Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan antara pewawancara dengan orang yang diwawancara untuk maksud tertentu⁸⁰. Dalam hal ini, maksud tertentu adalah menggali informasi sesuai dengan bahasan penelitian. Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bersifat bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, hanya menggunakan pertanyaan secara garis besar dari suatu bahasan ataupun permasalahan⁸¹. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak sebagai berikut ini:

Tabel 1. 1 Jumlah Informan dalam penelitian

Informan	Jumlah
Anak Korban Perceraian	3
Pengurus LKSA	2
Teman Subjek	2
Ketua Kamar Anak	2

Informan utama dalam penelitian ini adalah ketiga subjek yaitu anak korban perceraian yang masih berada pada masa akhir kanak-kanak, yaitu JP, TP dan VN. Informan lainnya adalah pengurus LKSA Utsman bin

⁸⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993). Hlm. 135.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm. 116.

Affan, dalam hal ini adalah Mbah Wondho selaku ketua LKSA, dan juga Pan Rois sebagai salah satu pengurus yang ada. Selain itu, teman subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman dari ketiga subjek yang memiliki usia yang hampir sama, yaitu SR dan GP. Sementara untuk ketua kamar masing-masing subjek yang dimaksud adalah FD selaku ketua kamar dari JP, dan AD selaku ketua kamar dari TP dan VN. Sehingga terdapat 9 orang informan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumen dapat diartikan sebagai sumber data berupa catatan maupun gambar dari peristiwa yang sudah berlalu⁸². Dokumen sendiri dapat berupa dokumen pribadi dan juga dokumen resmi. Dokumen pribadi meliputi buku harian, autobiografi, dan surat pribadi. Sementara dokumen resmi dapat berupa memo, pengumuman, hingga majalah ataupun bulletin⁸³. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan dapat berupa data anak asuh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan, foto kegiatan anak-anak di lembaga, profil lembaga, daftar anak asuh LKSA Utsman bin Affan tahun 2021.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman sendiri

⁸² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 161

⁸³ *Ibid*, hlm. 163.

merupakan analisis data yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan data yang jenuh, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi⁸⁴.

b. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilih dan memilah hal-hal yang pokok, kemudian merangkum data tersebut sehingga menghasilkan data yang terfokus pada hal yang penting sesuai dengan tema. Dalam prosesnya reduksi data dapat dilakukan saat melakukan pengambilan data, reduksi dilakukan dengan membuat catatan yang ringkas mengenai data yang diperoleh di lapangan. Selain itu peneliti dapat membuang data yang tidak dibutuhkan agar data yang disajikan sesuai dengan pembahasan dan dapat dipahami dengan baik, serta data tersebut valid atau dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penyajian Data

Penyajian data sendiri merupakan suatu sajian data maupun informasi yang sistematis, dalam bentuk narasi dan deskripsi yang tersusun dari pokok-pokok temuan dalam reduksi data dengan bahasa yang mudah dipahami. Penyajian data sendiri juga dapat memberikan peneliti untuk menarik simpulan ataupun tindakan. Sehingga dalam penyajian data ini, permasalahan dalam penelitian dapat terjawab dan dapat dijelaskan dengan baik, bukan hanya susunan informasi yang sistematis, namun juga

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 133.

penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga hasil penelitian dapat tersampaikan.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan merupakan proses penafsiran terhadap hasil analisis dan juga data yang dimiliki. Dalam melakukan penafsiran, diperlukan verifikasi data sehingga data tersebut validitasnya terjamin. Proses verifikasi sendiri dapat dilakukan dengan cara menelusuri kembali semua langkah penelitian yang sudah dilakukan. Sehingga kesimpulan yang didapatkan menjadi jelas baik dari segi hubungan kausal, hipotesis dan juga teori⁸⁵.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menggunakan sesuatu yang lain, di luar dari data sebagai pembanding data yang telah dimiliki⁸⁶. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini memanfaatkan sumber data sebagai pembandingnya, yang dijabarkan sebagai berikut ini:

- a. Membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan lapangan dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Hasil wawancara dari informan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 134-141.

⁸⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 178.

yang terkait, kemudian dijadikan sebagai data pembanding terhadap data observasi yang dilakukan selama kurun waktu Agustus-Oktober 2021.

- b. Membandingkan perkataan seseorang/informan ketika berada di depan umum dengan perkataan informan secara pribadi.
- c. Membandingkan perkataan informan berdasarkan konteks waktu, dalam waktu tertentu dan dengan apa yang dikatakan sehari-hari.
- d. Membandingkan perspektif atau pendapat berbagai informan yang dimiliki.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan⁸⁷. Dalam hal ini, peneliti melakukan cross check data yang didapatkan melalui hasil wawancara informan terutama ketiga subjek dengan dokumen yang ada seperti daftar anak asuh yang meliputi profil anak.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sendiri digunakan untuk mempermudah dalam memahami proses penelitian. Sehingga peneliti menyajikan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada BAB ini berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, dan juga sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum, membahas mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian, yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Utsman bin Affan Magelang,

⁸⁷ *Ibid.*

termasuk sejarah berdiri, visi dan misi lembaga, struktur kepengurusan, hingga kegiatan dan juga layanan yang disediakan lembaga.

BAB III Pembahasan, berisi mengenai pembahasan dari hasil penelitian mengenai perkembangan sosial anak korban perceraian di LKSA Utsman bin Affan, serta pelayanan yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan sosial tersebut.

BAB IV Penutup, pada BAB ini berisikan uraian kesimpulan dan juga saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari 2 rumusan masalah yakni mengenai bagaimana perkembangan sosial anak korban perceraian di LKSA Utsman bin Affan, dan juga apa saja pelayanan yang diberikan LKSA Utsman bin Affan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak.

Pertama, dari penelitian yang peneliti lakukan mengenai perkembangan sosial anak korban perceraian di LKSA Utsman bin Affan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam perkembangan sosialnya, JP, TP dan VN memiliki kelompok teman sebaya yang memiliki tempat bermain dan aktivitas bersama.
2. Pola perilaku yang dimiliki anak korban perceraian di LKSA Utsman bin Affan menunjukkan adanya beberapa perilaku yang mengaruh pada hal yang negatif. Perilaku tersebut seperti kerentanan, kepekaan yang berlebihan, mudah untuk dipengaruhi, prasangka yang buruk hingga diskriminasi sosial di dalam lingkungan pertemanan sebaya anak.
3. Anak korban perceraian rentan terhadap hal-hal yang berbahaya dalam perkembangan sosial mereka. Baik JP, TP, dan VN memiliki kerentanan akan keterlantaran sosial, partisipasi yang terlalu banyak, memiliki kebergantungan yang berlebihan dan juga prasangka sosial yang mengarah pada diskriminasi.

4. Keluarga, teman sebaya, dan sekolah memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak korban perceraian. Dalam hal ini peranan keluarga digantikan oleh pengurus LKSA Utsman bin Affan yang memberikan bimbingan.
5. Perceraian yang dialami oleh anak-anak tersebut selain berdampak pada perilaku mereka juga berdampak pada kemampuan interpersonal dan kepribadian mereka.

Kedua adalah mengenai pelayanan yang diberikan LKSA Utsman bin Affan terkait perkembangan sosial anak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan makan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Pengurus menjalankan peranan sebagai pengganti orang tua anak, untuk memberikan bimbingan dan edukasi dalam berhubungan sosial. Serta memberikan perlindungan kepada anak tanpa membedakan anak yang satu dengan anak yang lainnya.
2. Dalam membantu perkembangan anak lembaga memberikan kegiatan yang mampu membantu perkembangan sosial anak. Kegiatan-kegiatan yang diberikan seperti kegiatan yang melatih kemandirian, kerja sama, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang ada dapat diikuti oleh seluruh anak asuh yang ada di LKSA Utsman bin Affan.
3. Lembaga menjamin kebenaran dan keakuratan identitas anak, serta kerahasiaan anak. Serta anak-anak dijamin untuk dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan teman-temannya dan juga keluarga mereka.

4. Lembaga memberikan aksesibilitas bagi seluruh anak untuk mendapatkan pendidikan. Semua anak asuh yang ada di LKSA Utsman bin Affan telah mendapatkan akses pendidikan, sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing anak.
5. Dalam memberikan sanksi, dibedakan sesuai dengan usia masing-masing anak. Sanksi yang ada terkadang masih berupa sanksi/hukuman secara fisik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terkait perkembangan sosial anak korban perceraian dan juga pelayanan yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak di LKSA Utsman bin Affan, peneliti memiliki saran guna membantu meningkatkan perkembangan sosial anak, adapun beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengurus LKSA Utsman bin Affan
 - a. Mengoptimalkan dan juga memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang mampu memantau perilaku anak sehari-hari.
 - b. Kegiatan-kegiatan yang dapat membuat anak bekerja sama dalam kelompok agar dapat dibuat menjadi kegiatan yang terjadwal dan bervariasi.
 - c. Pendekatan secara konseling lebih dapat dikembangkan dan menjadi prioritas penanganan kepada anak-anak yang bermasalah.
 - d. Memberikan ruang yang luas bagi anak-anak untuk bercerita mengenai apa yang sedang mereka alami.

e. Apabila memungkinkan, menambah jumlah pengurus sehingga pelayanan bagi anak-anak, terutama bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat lebih maksimal.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai perkembangan anak di LKSA Utsman bin Affan dapat dilakukan lebih mendalam dan juga dapat mengambil fokus kajian yang lebih luas lagi terkait tema tersebut. Untuk membuka lebih banyak perspektif mengenai perkembangan anak, terutama anak korban perceraian dalam hal ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Clarke-Stewart, Alison, dan Cornelia Brentano. "Divorce: Causes and consequences." *Divorce: Causes and Consequences*, 2006, 1–347.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.

Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1. Solo: Cakra Books, 2014.

Gerungan, DR. W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga, 1993.

_____. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga, 1980.

Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993.

Papalia, Diane, Sally Olds, dan Ruth Feldman. *Human Development*. 11 ed. McGraw-Hill Education, 2009.

Salim, dan Syahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kelima. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2020.

Jurnal

Amato, Paul R. "Explaining the Intergenerational Transmission of Divorce." *Journal of Marriage and Family* 58, no. 3 (27 Mei 1996): 628–40.

Amato, Paul R. "The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation." *Future of Children* 15, no. 2

Amato, Paul R., dan Denise Previti. "People's Reasons for Divorcing: Gender, Social Class, the Life Course, and Adjustment." *Journal of Family Issues* 24, no. 5 (2004): 602–26.

Darussamin, Zikri. "Marital Rape Sebagai Alasan Perceraian Dalam Kajian Maqā Š Id Syarī ' Ah" 1, no. 1 (2019): 84–98.

Imron, Ali. "Memahami Konsep Perceraian Dalam Hukum Keluarga." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1, no. 1 (28 Juni 2016): 15–27.

Jannah, Miftahul. "Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 2 (2015): 89–91.

Kim, Hyun Sik. "Consequences of parental divorce for child development." *American Sociological Review* 76, no. 3 (2011): 487–511.

Mone, harry ferdinand. "dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar" 6, no. 2 (2019): 155–63.

Octaviani, Fachria, dan Nunung Nurwati. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS; Vol 2 No 2 (2020)*: *HUMANITAS*, 2020.

Resick, Patricia A, dan Jennifer A Bennice. "Marital rape" 4, no. 3 (2003): 228–46.

Sari, Sri Yulia. "Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja." *Jurnal Primary education* 1, no. 1 (2017): 46–50.

Sweeney, Megan M. "Remarriage and the Nature of Divorce: Does it Matter Which Spouse Chose to Leave?" *Journal of Family Issues* 23, no. 3 (1 April 2002): 410–40.

Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, dan Suyadi. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai" III, no. 1 (2019): 18–26.

Widiastuti, Reski Yulina. "Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 tahun." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol. 2, 1 Februari 2017.

Wijiastuti, Septi. "Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Abk Di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 20, no. 7 (2018): 922–33.

Wiratri, Amorisa. "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13, no. 1 (16 Agustus 2018): 15–26.

Skripsi

Agadilopa, Mirandika Maya. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri Pada Anak Usia Sekolah (7-12 Tahun) Di Sdn 03 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo,

Bima anggara yudha, nim. 14250016. "Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian (Studi Kasus di Panti Asuhan uUtsman bin Affan Ngluwar, Kabupaten Magelang)," 25 Juli 2018.

Maryono, Maryono. "Perilaku Sosial Anak Broken Home di Lingkungan Sekolah (Studi di SD Negeri 003 Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang)." *Perilaku sosial anak broken home di lingkungan sekolah*, 9 Agustus 2018.

Musfirah. "Perkembangan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun di Homeschooling Primagama Yogyakarta," 2013.

Widayanti, Atika. "Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Desa Citempong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, 2014.

Artikel

Fransiska Wahyu Jaka Utami, "Faktor Penyebab Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sikap Sosial Anak (Studi Kasusdi Panti Asuhan Ganjuran Bantul)." Prodi PPKn Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.

Internet

Badan Pusat Statistik. Diakses 14 Maret 2021.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.

Badan Pusat Statistik. Diakses 14 Maret 2021.
<https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>.

"Badan Pusat Statistik. Diakses 14 Maret 2021.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1.

"Penyuluh Tentang 8 Fungsi Keluarga." Diakses 15 Maret 2021.
<https://daldukkbpppa.bulelengkab.go.id/berita/penyuluh-tentang-8-fungsi-keluarga-33>.

“Pusat Data dan Informasi - Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.” Diakses 15 Maret 2021. <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>.

Peraturan

“Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002.” Diakses 15 Maret 2021. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/17453/undangundang-nomor-23-tahun-2002/document>.

“Peraturan Kementerian Sosial Nomor 21 tahun 2013 tentang Perlindungan Anak.”

“Peraturan Kementerian Sosial Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.”

Wawancara

“Wawancara dengan AD”, Ketua Kamar TP dan VN, 18 Agustus 2021.

“Wawancara dengan FD”, Ketua Kamar TP dan VN, 18 Agustus 2021.

“Wawancara dengan SR”, teman sebaya, 20 Agustus 2021.

“Wawancara dengan TP”, informan kedua, 20 Agustus 2021.

“Wawancara dengan JP”, informan pertama, 24 Agustus 2021.

“Wawancara dengan VN”, informan ketiga, 24 Agustus 2021.

“Wawancara dengan Mbah Wondho”, Ketua LKSA Utsman bin Affan, 6 Oktober 2021.

“Wawancara dengan Pak Rois”, Pengurus LKSA Utsman bin Affan, 26 Oktober 2021.

Dokumentasi

Dokumen Profil Panti Asuhan LKSA Utsman bin Affan

Dokumen daftar nama anak asuh di LKSA Utsman bin Affan